

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Gaya Bahasa Kiasan

a. Hakikat Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan pemakaian ragam tertentu gunanya untuk mendapatkan efek-efek tertentu yang akan membuat sebuah karya sastra semakin hidup. Menurut Rahayu Gaya bahasa termasuk kedalam lingkup stilistika. Stilistika ini dapat diartikan sebagai ilmu tentang gaya bahasa.¹ Sedangkan menurut Gorys Keraf Secara umum gaya merupakan upaya mengungkapkan diri sendiri, baik melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan lainnya. Namun dalam segi bahasa, gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa dapat digunakan untuk menilai pribadi, watak atau kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa.²

Bahasa Kiasan sendiri menurut Izatti dkk merupakan susunan-susunan kata yang terdapat perasaan di dalamnya dan dapat menimbulkan suatu perasaan dihati para pembaca.³ Sedangkan menurut P. Tukan Bahasa Kiasan dapat juga disebut dengan majas. Bahasa kiasan ini memiliki tujuan membuat puisi dapat menampakan banyak makna. Bahasa kiasan ini adalah bahasa yang menggunakan

¹Rahayu Rizki, "Analisis Gaya Bahasa yang terdapat pada Lirik Lagu Jikustik dalam Album Seribu Tahun", (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, 2019), hal. 13.

²Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 113.

³Izatti El Milla dkk., "Bahasa Kiasan pada Kumpulan Puisi Cinta dan Kisah-Kisah yang Sulit Selesai", *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 21, No. 2, (Juli 2002): hal. 163.

diksi yang susunan dan maknanya di siratkan.⁴ Sedangkan menurut Gorys Keraf Gaya Bahasa Kiasan awalnya terbentuk berdasarkan persamaan dan perbandingan, perbandingan disini memiliki dua arti, yang pertama perbandingan yang tergolong dalam gaya bahasa yang polos atau langsung yang kedua tergolong ke dalam gaya bahasa kiasan.⁵

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat penulis simbulkan bahwa gaya bahasa kiasan juga dikenal dengan majas merupakan susunan kata/diksi yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu ide/gagasan dengan menggunakan sebuah cara yang khas yang dapat menimbulkan suatu perasaan di hati para pembaca/pendengar.

b. Bentuk Gaya Bahasa Kiasan

Bentuk Gaya bahasa atau ragam gaya bahasa menurut para ahli hingga saat ini belum menemukan persamaan yang persis seperti Menurut Wahya Gaya bahasa atau majas terbagi menjadi empat kelompok, yaitu gaya bahas pertentangan, perbandingan, pengasapan dan sindiran.⁶

Menurut Farurrozi bentuk majas/gaya bahasa yang sering digunakan terdapat dua bentuk yaitu majas perbandingan dan majas persamaan.⁷ Ahmad mengemukakan bahwa ragam gaya bahasa terdiri dari gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa perumpamaan, dan gaya bahasa personifikasi.⁸

⁴Paulus Tukan, *Mahir Berbahasa Indonesia 2*, (Jawa Barat: PT. Ghalia Indonesia Printing, 2006), hal. 172.

⁵Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 113.

⁶Wahya Ernawati Waridah, *Buku Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Selatan: Penerbit Bmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017), hal. 115.

⁷Fahrurrozi dan Andri Wicaksono, *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hal. 190.

⁸Ahmad Wahyudi, *Menggores Tinta Puisi*, (Jawa Barat: Guepedia, 2021), hal. 56.

Sedangkan menurut Gorys Keraf gaya bahasa kiasan terdapat 16 jenis diantaranya seperti yang diuraikan di bawah ini.

1. Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile merupakan perbandingan yang mempunyai sifat eksplisit. Perbandingan bersifat eksplisit ialah bahwa ia menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Maka dari itu ia membutuhkan upaya secara eksplisit untuk dapat menunjukkan kesamaan tersebut, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.⁹

Contoh:

Matanya seperti buah jeruk

Bibirnya seperti apel merah

Kikirnya seperti kepiting batu

Terkadang didapatkan persamaan tanpa menyebutkan obyek pertama yang hendak di bandingkan, seperti.

Contoh:

Bagai air di daun talas

Bagai jarum di dalam jerami

Seperti menating minyak penuh

Persamaan masih dapat dibedakan lagi menjai dua yaitu persamaan tertutup dan persamaan terbuka. Persamaan tertutup merupakan persamaan yang memiliki perincian mengenai sifat persamaan itu, sedangkan persamaan terbuka merupakan

⁹ Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 138

persamaan yang tidak memiliki perincian tentang sifat persamaan itu; pembaca atau pendengar akan mengisi sendiri sifat persamaanya.

Contoh:

Tertutup: *Saat menunggu hasil pengumuman SBMPTN terasa **tegang** seperti mengikuti liga sepak bola dalam set terakhir dengan kedudukan 1-1.*

Terbuka: *Saat menunggu hasil pengumuman SBMPTN terasa seperti mengikuti liga sepak bola dalam set terakhir dengan kedudukan 1-1.*

2. Metafora

Metafora ialah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, namun dalam bentuk singkat seperti: *bunga bangsa, hidung belang, buaya darat, buah tangan, cinderamata, dan lain sebagainya.*

Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata-kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan, dan lain sebagainya*, maka pokok pertama langsung bergabung dengan pokok kedua. Proses ini sebenarnya sama dengan simile namun secara perlahan keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama di hilangkan.¹⁰

Contoh:

Pemuda adalah seperti bunga bangsa. —————> Pemuda adalah

bunga bangsa, Pemuda —————> Bunga bangsa.

Orang itu seperti hidung belang —————> Orang itu adalah hidung belang

Orang itu —————> hidung belang.

¹⁰Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 139

Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, dapat juga menduduki fungsi lain seperti obyek, subyek dan lain sebagainya. Maka dari itu, metafora bisa berdiri sendiri sebagai kata, berbeda dengan simile. Bagi simile konteks merupakan hal yang sangat penting karena akan membantu persamaan makna itu, sebaliknya, makna metafora justru dibatasi oleh sebuah konteks.

Jika dalam sebuah metafora masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, dapat dikatakan bahwa metafora itu masih hidup. Namun jika tidak dapat menentukan konotasinya lagi maka metafora itu dapat dikatakan sudah mati, sudah merupakan klise.

Contoh:

*Perahu itu **menggergaji** ombak*

*Mobilya **batuk-batuk** sejak pagi*

*Pemuda-pemudi adalah **bunga bangsa***

Kata-kata menggergaji, batuk-batuk, bunga dan bangsa masih dengan makna aslinya. Maka dari itu, penyimpangan makna seperti kalimat-kalimat di atas adalah metafora yang hidup. Kebanyakan perubahan makna awalnya terjadi karena metafora. Lama-kelamaan orang tidak memikirkan lagi tentang metafora itu, sehingga arti yang baru itu dianggap sebagai arti kedua atau ketiga dari kata tersebut: *berlayar*, *berkembang*, jembatan dan sebagainya. Metafora seperti ini merupakan metafora mati. Dengan matinya metafora kita kembali dihadapkan dengan kata yang mempunyai denotasi baru. Metafora seperti ini bisa berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, frasa dan klausa: menarik hati, memegang jembatan, mengembagkan, menduga, dan sebagainya.

3. Alegori, Parabel, dan Fabel

Jika metafora mendapatkan perluasan, maka ia dapat berbentuk alegori, parabel, dan fabel. Ketiga wujud perluasan itu biasanya memiliki ajaran-ajaran moral dan susah untuk membedakannya antara satu dengan yang lain.

Alegori merupakan sebuah cerita pendek yang memiliki kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Alegori ini nama-nama pelakunya dalam sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Parabel (Parabola) merupakan sebuah kisah pendek biasanya memiliki tokoh manusia, yang selalu memiliki nilai moral. Istilah parabel ini digunakan untuk menyebut cerita-cerita fiktif yang ada di dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan pesan moral atau kebenaran spiritual.

Fabel merupakan sebuah metafora yang berbentuk cerita berbentuk dunia hewan, dimana hewan-hewan ini berperilaku layaknya manusia. Fabel ini memiliki tujuan sama dengan parabel yaitu menyampaikan pesan moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan sebuah prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk hewan, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tidak memiliki nyawa.

4. Personifikasi dan Prosopopoeia

Gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak mempunyai nyawa namun seakan-akan mempunyai sifat seperti manusia dapat disebut dengan Personifikasi dan Prosopopoeia. Personifikasi adalah motif khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda tak bernyawa berbuat, bertindak, berbicara layaknya manusia.

Contoh:

Angin itu meraung di tengah malam yang gelap membuat ketakutan kami semakin besar

Kulihat rembulann turn dibawah pohon didepan rumahmu mungkin ia menyeka mimpimu.

Sama seperti simile dan metafora, personifikasi memiliki sebuah unsur yang sama. Jika metafora (sebagai istilah umum) menjadikan perbandingan dengan sesuatu yang lain, namun dalam penginsanan sesuatu yang lain itu merupakan benda –benda tak bernyawa yang berbuat seakan-akan seperti manusia, atau memiliki watak seperti manusia. Inti yang dibandingkan itu seakan-akan berwujud manusia, baik dalam tindak-tanduk, pperasaan, atau watak dan lainnya.¹¹

5. Alusi

Alusi merupakan sebuah acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan orang, peristiwa, ataupun tempat. Alusi ini lazimnya merupakan sebuah acuan yang eksplisit atau implisit kepada kejadian-kejadian (peristiwa), tokoh-tokoh, atau tempat di kehidupan nyata, mitologi, atau bahkan dalam sebuah karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dahulu orang sering kali menyebut *bandung sebagai Paris Jawa. Kartini kecil itu turut memperjuangkann persamaan haknya*. Kedua contoh tersebut adalah alusi.

Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan untuk dapat membentuk sebuah alusi yang baik :

- 1) Hal yang akan dijadikan alusi harus ddikenal juga oleh para pembaca
- 2) Penulis harus yakin alusi itu membuat tulisanya menjadi lebih jelas

¹¹Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 140.

3) Penulis hendaknya menghindari acuan acuan yang sudah umum

Jika hal diatas tidak diperhatikan maka dapat dikatakan acuan itu sebagai plagiat dan kehilangan vitalitasnya.

6. Eponim

Sebuah gaya di mana seseorang yang namanya sering kali dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama tersebut dapat dipakai untuk menyatakann sifat seseorang, merupakan pengertian dari eponim.

Contoh:

Gatot Kaca digunakan untuk menyatakan *kekuatan*

Taylor Swift digunakan untuk menggambarkan *kemerduan suara*

7. Epitet

Epitet, gaya bahasa kiasan yang merupakan referensi yang menyatakan sifat atau ciri khusus akan seseorang atau suatu hal. Keterangan tersebut merupakan sebuah frasa deskriptif yang menjelaskan dan menggantikan nama orang atau sebuah barang.

Contoh:

Anak bawang untuk orang yang belum mempunyai pengalaman

Kembang desa untuk gadis tercantik di desa

Mutiara pagi untuk embun

Putri malam untuk rembulan¹²

¹²Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 141.

8. Sinekdoke

Sinekdoke adalah seperti bahasa figurative yang menggunakan separuh dari sesuatu hal untuk menyampaikan keseluruhan (pars pro toto) atau menggunakan keseluruhan untuk menyampaikan sebagian (totum pro parte)

Contoh:

Perkepala dikenakan taris sebesar Rp.5000,-

Hari ini pun batang hidungnya belum terlihat sama sekali

9. Metonimia

Metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan suatu kata untuk mengungkapkan hal lain, karena mempunyai keterkaitan yang dekat. Hubungan tersebut bisa berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan lain sebagainya. Metonimia seperti itu adalah sebuah bentuk dari sinekdoke.

Contoh:

Dia penyebab air mataku berderai.

ia membeli sebuah chevrolet

saya makan satu, dia makan dua

10. Antonomasia

Antonomasia juga suatu bentuk khusus dari sinekdoke yang berbentuk penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, dan jabatan untuk menggantikan nama diri

Contoh:

Yang Mulia sedang pergi

Pangeran yang memakmurkan wilayah tersebut

11. Hipalase

Hipalase merupakan sebuah gaya bahasa dimana suatu kata tertentu digunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang harusnya digunakan untuk kata lain. Atau dapat dikatakan hipalase merupakan kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

Contoh:

*Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (disini yang dimaksudkan gelisah bukanlah bantalnya namun manusianya)*¹³

12. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi pada bahasa kiasan merupakan sebuah sindiran yang menjadi sebuah acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan arti atau maksud berlainan dari apa yang terkandung pada kata-kata yang dirangkainya. Ironi adalah cara literer yang efektif karena ironi menyampaikan impresi yang mengandung pengekangan besar. Entah disengaja atau tidak. Rangkaian kata-kata tersebut berbeda dengan maksud sebenarnya.. oleh karena itu ironi bisa berhasil jika pendengar juga sadar dengan maksud yang disembunyikan dibalik kata-kata tersebut.

Contoh:

Sungguh rapi kamarmu ini sampai-sampai aku tak mau duduk disana

Sungguh wangi parfummu itu sehingga menciumnya ingin pingsan saja

Rajin sekali, matahari hampir terbenam lagi kau baru bangun.

Terkadang digunakan juga ungkapan lain, yaitu sinisme yang mempunyai arti sebagai sebuah sindiran yang berwujud kesangsian yang mengandung ejakan kepada keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme ini juga sering dianggap lebih

¹³Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 142.

keras dari ironi, namun terkadang masih susah diadakan perbedaan antara keduanya.

Contoh:

Kau sungguh wangi pagi ini

Kamarmu terlihat sangatlah rapih

Sarkasme adalah sebuah acuan yang lebih kasar dari sinisme dan ironi. Sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme ini bisa bersifat ironis, bisa juga tidak, namun yang jelas yaitu gaya ini akan selalu menyakiti hati dan tidak enak didengar.

Contoh:

Mulutmu harimaumu

Lihat si langsing itu (maksudnya gendut)

Kelakuanmu membuatku muak¹⁴

13. Satire

Satire merupakan ungkapan untuk menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu bersifat ironis. Satire ini berisi kritik tentang kelemahan manusia. Tujuannya yaitu supaya diadakanya perbaikan secara etis atau estetis.

Contoh:

Padahal soal itu sangat mudah namun kau tidak bisa menyelesaikanya.

¹⁴Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 143

14. Inuendo

Inuendo adalah sebuah sindiran dengan pengecilan kenyataan yang sebenarnya. Innuendo menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering kali tampaknya tidak menyakitkan hati jika tidak diperhatikan.

Contoh:

Ia menjadi cantik karena oprasi pelastik

Ia menjadi kaya-raya karena kurang bersedekah

15. Antifrasis

Antifrasis merupakan gaya bahasa semacam ironi yang berbentuk penggunaan sebuah kata dan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri.

Contoh:

Engkau memang orang yang mulia dan terhormat

Antifrasis dapat diketahui dengan jelas jika pembaca atau pendengar tahu atau dihadapkan dengan kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah makna sebaliknya. Jika diketahui jika yang datang itu seorang koruptor, seorang cebol maka kedua contoh itu jelas disebut antifrasis. Jika tidak diketahui secara pasti, maka ia disebut sebagai ironi.¹⁵

16. Pun atau paronomasia

Pun atau paronomasia merupakan kiasan dengan menggunakan kemiripan bunyi. Ini adalah permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, namun terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Tanggal dua gigi saya tanggal dua

¹⁵Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 144.

“Engkau orang kaya”, “ya, kaya monyet”¹⁶

c. Makna Gaya Bahasa

Makna adalah satu istilah yang sangat ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa.¹⁷ Menurut Muzaiyanah batasan tentang pengertian makna ini sulit untuk ditentukan karena setiap pengguna bahasa memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam memaknai suatu ujaran.¹⁸ Sedangkan Rahmat Hidayat mengatakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dan dunia luar, penetapan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, perwujudan makna sendiri bisa digunakan untuk memberikan informasi sehingga dapat saling memahami.¹⁹ Dalam semantik makna bahasa ialah bahan utama untuk mengkaji semantik, makna bahasa ini mengacu pada apa yang diartikan atau apa yang dimaksudkan.²⁰ Dari beberapa gagasan diatas dapat diartikan bahwa makna ini tidak mempunyai arti yang pasti, karena setiap pemakai bahasa memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Makna sendiri dibagi menjadi beberapa jenis salah satunya makna konotasi:

1. Makna Konotasi

Makna Konotasi biasanya disebut juga dengan makna kias atau makna yang bukan sebenarnya setiap orang dapat memaknai makna konotasi dengan sudut pandangnya masing-masing. Hal ini di dukung oleh pernyataan Ernawati

¹⁶Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 145.

¹⁷Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2014), hal. 65.

¹⁸M. Muzaiyanah, “Jenis Makna dan Perubahan Makna”, *Wardah: Jurnal Raden Fatah*, Vol. 13, No. 2, (December 2015): hal 146.

¹⁹Rahmat Hidayat, “Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu Laskar Pelangi karya Nidji”, *eJurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, (Januari–Desember 2014): hal. 246.

²⁰Fitria Amilia dan Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*, (Jawa Timur: MADANI, 2017), hal. 19.

pada buku EYD & Seputar Kebahasaan-Indonesiaan bahwa makna konotasi merupakan suatu kata yang berdasarkan perasaan dan pemikiran masing-masing orang. ²¹Maka dari itu makna konotasi sering berbeda antara satu orang dengan orang lain. Selain itu Menurut Fitria Amalia tidak semua kata dapat memiliki makna konotatif. Sebuah kata dapat disebut bermakna konotatif jika di kata tersebut memiliki nilai rasa baik rasa negatif ataupun positif.²²

Contoh:

1. *Wanita itu mempunyai senyum seperti matahari terbit setelah hujan*

Maknanya: Wanita itu mempunyai senyum yang cerah

2. *Anak itu panjang Tangan*

Maknanya: Anak itu suka mencuri

d. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Maka dari itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang memiliki sifat secara keseluruhan dan bisa diterima oleh seluruh pihak. Pandangan-pandangan tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya bisa dibedakan, pertama dilihat dari segi nonbahasa, dan kedua dilihat dari bahasanya sendiri.

1. Segi Nonbahasa

Pengikut Aristoteles menerima style sebagai hasil dari beragam unsur.

Pada dasarnya style dikelompokkan menjadi tujuh pokok yaitu:

- a. Berdasarkan pengarang: gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang yang dikenal. Pengarang yang kuat bisa memanipulasi orang-orang

²¹Ernawati Waridah, EYD & Seputar Kebahasaan-Indonesiaan, (Jakarta Selatan: Kawan Pustaka, 2008), hal. 294.

²²Fitria Amalia dan Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*, (Jawa Timur: MADANI, 2017), hal. 72.

sejamanya, atau pengikut-pengikutny sehingga bisa membentuk sebuah aliran.

- b. Berdasarkan masa: gaya bahasa berdasarkan masa dikenal dengan ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Contohnya ada gaya lama, gaya klasik, gaya sastra, modern dan lainnya.
- c. Berdasarkan medium: arti medium disini yaitu sebagai alat komunikasi.
- d. Berdasarkan subyek: subyek adalah pokok pembicaraan dalam sebuah karangan juga dapat mempengaruhi gaya bahasa sebuah karangan. Berdasarkan subyek ini kita mengenal gaya: filsafat, ilmiah (hukum, teknik, sastra, dsb), populer, didaktik, dan sebagainya.
- e. Berdasarkan tempat: gaya ini mendapatkan namanya dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedarahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi suatu bahasa, ada gaya Jakarta, gaya medan, gaya Madura, dan sebagainya.
- f. Berdasarkan Hadirin : sama halnya dengan subyek, maka hadirin atau jenis pembaca juga dapat mempengaruhi gaya yang digunakan seorang ppengarang.
- g. Berdasarkan Tujuan: gaya berdasarkan tujuan ini mendapatkan namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dimana pengarang mencurahkan gejolak emotifnya.

Analisa atas sebuah karangan dapat dilihat dari ketujuh macam jenis gaya diatas.²³

²³Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 115–116.

2. Segi bahasa

Jika dilihat dari segi bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa bisa dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu:

- a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata
- b. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana
- c. Gaya bahasa berdasarkan unsur kalimat
- d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidak langsungnya makna/arti²⁴

e. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata mempersoalkan tentang kata mana yang paling benar dan tepat untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat atau tidak kata-kata yang digunakan yang dapat dilihat dari lapisan pemakaian bahasa di masyarakat. Pada standar bahasa atau bahasa baku gaya bahasa bisa dibedakan menjadi: gaya bahasa resmi (bukan bahasa resmi), gaya bahasa tidak resmi dan gaya bahasa percakapan.

1. Gaya Bahasa Resmi

Gaya yang memiliki bentuk lengkap dapat dikatakan gaya bahasa resmi, gaya ini digunakan pada mereka yang diharapkan dapat menggunakannya dengan baik dan terpelihara. Contohnya seperti amanat presiden, berita tentang Negara, khutbah-khutbah mimbar, pidato yang penting, artikel-artikel atau esai yang subyek-subyeknya serius.

²⁴Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 115–117.

Maka dari itu, gaya bahasa resmi mulanya merupakan bahasa dengan gaya tulisan tingkat tertinggi, walaupun sering digunakan juga pada pidato-pidato yang umum.

Contoh:

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan ini adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan.....

Contoh diatas merupakan sebuah gaya bahasa resmi yang diambil dari penggalan UUD '45. Dari contoh diatas bisa dikatakan bahwa nadanya bersifat mulia dan serius. Kalimatnya cenderung panjang dan biasanya menggunakan inversi. Tata bahasanya lebih bersifat konservatif dan sintaksisnya agak kompleks. Gaya ini memilih kata-kata yang jelas dan tidak membingungkan.²⁵

2. Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang menggunakan bahasa standar, terkhusus pada kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Gaya bahasa tak resmi ini biasanya digunakan pada karya-karya tulis, buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan, dalam perkuliahan, editorial, dan lainnya.

Gaya bahasa tak resmi ini memperlihatkan suatu jangkang variasi, mulai dari bentuk informal tertinggi (yang sudah tercampur dan mendekati gaya resmi) sampai-sampai gaya bahasa tak resmi ini sudah tumpang tindih dengan gaya bahasa percakapan kaum pelajar

²⁵Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 117–118.

Contoh:

Sumpah pemuda yang dicetuskan pada tanggal 28 oktober 1928 adalah peristiwa nasional, yang mengandung benih nasionalisme. Sumpah pemuda dicetuskan pada zaman penjajahan. Nasionalisme pada zaman penjajahan mempunyai watak khusus yakni anti penjajahan. Peringatan kepada sumpah pemuda sewajarnya berupa usaha merealisasikan gagasan-gagasan sumpah pemuda.....

Terlihat pada kutipan diatas bahwa nada gaya bahasa tak resmi lebih santai dan pilihan katanya tampak lebih sederhana. Memiliki kalimat yang lebih singkat. Namun tidak dibenarkan juga dikatakan bahwa tulisan-tulisan dengan menggunakan gaya bahasa resmi lebih bagus dari gaya bahasa tak resmi betipun sebaliknya. Dapat diumpamakan seperti gaya bahasa resmi merupakan pakaian resmi, pakaian upacara, sedangkan gaya bahasa tak resmi adalah pakaian kerja, yaitu berpakaian secara baik.²⁶

3. Gaya Bahasa Percakapan

Pada Gaya Bahasa Percakapan ini pilihan kosa katanya populer dan kata-kata percakapan. Tetapi di dalam gaya bahasa ini harus disertakan segi-segi morfologis dan sintaksi, yang bersamaan membentuk gaya bahasa percakapan ini. Biasanya segi sintaksis dan segi morfologis tidak terlalu diperhatikan seringkali diabaikan dan dihilangkan. Jika dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan tak resmi maka gaya bahasa percakapan ini pakaian sport. Seperti contoh berikut penggalan diskusi yang direkam dalam seminar bahasa Indonesia 1966 di Jakarta:

²⁶Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 118–120.

Pertanyaan pertama disini memang sengaja saya tidak membedakan antara istilah jenis kata atau word clases atau parts of speech. Jadi ketiganya saya artikan sama disini. Maksud saya ialah kelas-kelas kata, jadi penggolongan kata, dan hal itu tergantung kepada dari man kita melihat dan dasar apa yang jita pakai untung menggolongkannya.....²⁷

f. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada ini didasarkan oleh sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kosa kata di dalam sebuah wacana. Sugesti ini akan lebih nyata jika diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila yang disajikan adalah bahasa lisan. Gaya bahasa berdasarkan nada dibagi menjadi gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah.

1. Gaya Sederhana

Gaya sederhana ini cocok untuk memberikan instruksi, perintah, pelajaran, dan sejenisnya. Maka dari itu agar dapat menggunakan gaya ini dengan efektif, penulis harus cerdas dan memiliki cukup pengetahuan. Gaya ini cocok untuk menyampaikan pembuktian-pembuktian atau untuk menyampaikan fakta.²⁸

2. Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya Mulia dan bertenaga ini sesuai dengan namanya penuh dengan vitalitas dan energy biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak cukup dengan vitalitas dan tenaga, namun bisa juga menggunakan nada keagungan dan kemuliaan.

²⁷Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 120–121.

²⁸Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 121.

3. Gaya Menengah

Gaya yang diarahkan pada usaha untuk memunculkan suasana yang senang dan damai. Karena tujuan dari gaya ini yaitu untuk menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.²⁹

2. Album Tanpa Aku

Album atau rekaman merupakan sebuah koleksi audio atau musik untuk didistribusikan pada publik. Biasanya pendistribusian ini dilakukan secara umum walaupun juga seig didistribusikan secara langsung di suatu konser atau melalui situs web. Album sendiri mempunyai beberapa jenis diantaranya:

a. Album Rekaman

Album Rekaman, merupakan karya rekam yang memiliki isi sekumpulan lagu-lagu dengan durasi minimal empat puluh lima menit dan minimal terdapat delapan lagu di dalamnya. Album rekaman ini bisa berisikan rekaman suara vokal, permainan alat musik, gabungan permainan alat music bersamaan dengan vokal yang biasa dilakukan oleh artis penyanyi.

b. Album Seleksi

Album seleksi yaitu karya rekam yang berisikan sekumpulan lagu-lagu yang diambil dari beberapa album rekaman setelah seleksi dengan teliti untuk dijual atau dikomersialka.³⁰

²⁹Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 122.

³⁰Sendjaja Widjaja, *HITS MAKER- Panduan Menjadi Produser Rekaman Jempolan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal. 125.

c. Profil Album “Tanpa Aku”



Gambar 2.1 Cover Album Tanpa Aku

(Sumber: Spotify)

Pada Gambar 1, adalah cover dari Album Tanpa Aku karya “Panji Sakti”. Dikutip dari Mikrofon Id Album “Tanpa Aku” karya Panji Sakti ini diciptakan pada awal ramadhan 2020 pada album ini terdapat ‘Dia Danau’, ‘Tanpa Aku’, ‘Malam Ini’, ditambah tiga lagu musikalisasi puisi ‘Kepada Noor’ (karya Moch. Syarip Hidayat), ‘Sangen’ (karya Soni F.M.), dan ‘Wahai Air Mata Yang Berlinang’ (terjemahan puisi karya Maulana Jalaluddin Rumi) dan lagu-lagu yang sudah rilis duluan sebagai single yakni ‘Fragmen Perahu’, ‘Inti Lambung’, dan ‘Ruang Menuju’. Total lagu yang ada di dalam album ini yaitu 10 lagu.

Judul Album ini diambil dari salah satu judul lagunya yaitu Tanpa Aku dipilihnya lagu ini karena Lagu ini dapat mewakili sebagian besar dari tema lagu-lagu Panji Sakti dalam kantung album ini. Lirik lagu ‘Tanpa Aku’ bercerita tentang cita-cita yang tinggi. Album Tanpa Aku ini resmi dirilis pada 2 tahun silam tepatnya di tahun 2022.

3. Panji Sakti

Dikutip dari artikel Stekom Panji Sakti memiliki nama asli Panji Siswanto Bin Suparlan Bin Sastro merupakan pria kelahiran Bandung 13 Januari 1976, ia merupakan pencipta lagu sekaligus penulis lirik. Panji Sakti ini merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ia memiliki bakat menulis sejak duduk di kelas 1 SMA. Sedangkan bakatnya dalam bidang bernyanyi dimulai ditahun terakhirnya di SMA.

Panji Sakti juga pernah mengambil jurusan Seni Rupa IKIP Bandung (yang sekarang dikenal Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung). Panji Sakti pernah dikontrak oleh sebuah label music asal Malaysia yangitu KRU Music dengan band yang ia bentuk, membuat album yang berisi 10 lagu, dan kesepuluh lagu itu Panji Sakti yang membuatnya. Di tahun 2007 Sony Music Entertainment mulai meliriknya, bekerja sama dengan KRU, pada 2009 awal Panji Sakti melepaskan diri dari KRU Music dan di akhir tahun 2009 ia bergabung dengan Sony Music Publisher/ATV. Panji Sakti pernah mendapatkan penghargaan Lagu Terbaik Singapura di tahun 2013, Anugrah Planet Muzik, “Jangan Ganggu Pacarku”, Penyanyi: Aliff Aziz, Composer: Panji Sakti.

4. Kondisi Sosial Budaya

Jika kita lihat dari album Tanpa aku karya panji sakti ini ada beberapa lagu yang ditujukan kepada tuhanya bahkan ada satu lagu yang sangat jelas menyebutkan nama tuhanya di lirik, yaitu pada lagu yang berjudul Dia Danau, lirik lagu itu berbunyi “Menghamba hanya pada Allah saja”, selain pada lagu Dia Danau ia juga menuliskan tentang tuhanya pada lagu Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja. Jika dilihat dari lirik lagu panji sakti sering kali mengangkat agama

diliriknya, hal ini juga didukung dengan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama muslim. Dan lagu Dia Danau sendiri rilis pada tahun 2022 bertepatan pula dengan bulan Ramadhan. Dimana yang kita ketahui bulan ramadhan merupakan bulan suci umat islam.

B. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui bentuk dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh penulis terdahulu, sehingga penelitian ini benar-benar baru dan belum pernah diteliti peneliti lain.

1. Jurnal yang disusun oleh Ilham dan Akhiruddin yang berjudul “*Analisis Gaya Bahasa Retoris dan gaya Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makariem*” Universitas Negeri Makassar dan Universitas Papua. Jurnal ini terbit pada tahun 2022. Adapun hasil dari jurnal tersebut ditemukan tiga puluh temuan gaya bahasa retorik, yang paling mendominasi yaitu paradoks sebanyak 5 bentuk sedangkan yang paling sedikit zeugma, erotesis, hiperbol yang masing-masing hanya terdapat satu temuan data. Sedangkan gaya bahasa kiasan terdapat Sembilan belas bentuk dan yang paling mendominasi yaitu gaya bahasa kiasan metafora terdapat Sembilan bentuk, sedangkan bentuk gaya bahasa kiasan yang paling sedikit ditemukan yaitu innuendo dan paranomasi masing-masing hanya ditemukan satu data.³¹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ilham dan Akhiruddin yaitu sama-sama mengangkat topik gaya bahasa kiasan, yang menjadi perbedaan yaitu pendekatan yang dilakukan pada penelitian yang dilakukan Ilham dan

³¹Ilham, Akhiruddin, “Analisis Gaya Bahasa Retoris dan gaya Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makariem”, Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume. 2, No.1, (Januari-Desember 2022): hal 62.

akhiruddin yaitu pendekatan kualitatif sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan menggunakan jenis penelitian library Research.

2. Jurnal yang disusun oleh Anastasia Tita Pratiwi yang berjudul “*Gaya Bahasa Kiasan Pada Lirik Lagu Band Naif dan Payung Teduh*” Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. Jurnal ini terbit pada tahun 2018. Adapun hasil dari jurnal tersebut gaya bahasa kiasan yang didapatkan pada lirik lagu yang diciptakan Naif dan Payung teduh terdaat empat jenis gaya bahasa yaitu gaya bahsa Personifikasi, simile atau persamaan, metafora dan ironi. Sedangkan fungsi dari penggunaan gaya bahasa kiasan pada lirik lagu Naif dan Payung teduh yaitu untuk memperindah lirik lagu, menyembunyikan sesuatu, menciptakann suatu suasana tertetu, mempunyai tujuan unntuk membujuk, mengingatkan, atau meyakinkann dan menyindir.³² Persamaan penelitian yang dilakukan Anastasia Tita Pratiwi dan yang penulis lakukan yaitu sama–sama mengangkat topik gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu. Sedangkan perbedaan yang ditemukan antara penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Tita Pertiwi dan yang penulis lakukan adalah rumusan masalah yang didapatkan pada penelitian yang dilakukan Annastasia didapat rumusan masalah jenis dan fungsi gaya bahasa kiasan pada lirik lagu Band Naif dan Payung sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan didapatkan rumusan masalah bentuk dan makna gaya bahasa kiasan.
3. Skripsi yang disusun oleh Febriyani Dwi Rachmadani yang berjudul “*Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta* ” Program Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas

³²Anastasia Tita Pratiwi, “Gaya Bahasa Kiasan Pada Lirik Lagu Band Naif dan Payung Teduh”, Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis, Volume. 12, No. 2, (Oktober 2018) hal 116.

Negeri Yogyakarta. Skripsi ini dilakukan di tahun 2017. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu Gaya bahasa personifikasi sebanyak 205 kali dengan presentase 29,33%, Gaya Bahasa Erotosis Sebanyak 102 kali dengan presentase 14,59%, Gaya Bahasa Anafora sebanyak 69 kali dengan presentase 9,87%, Gaya bahasa simile sebanyak 53 kali dengan presentase 7,59%, Gaya Bahasa anadiplosis sebanyak 37 kali dengan presentase 7,59% dan 33,33% lainnya diisi oleh 33 jenis gaya bahasa lainya.³³

Persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dan penelitian yang dilakukan Sarah sama-sama mengangkat tentang Gaya Bahasa. Namun pada penelitian Febriyani ini ia meneliti tentang gaya bahasa sedangkan pada penelitian penulis meneliti gaya bahasa kiasan Sedangkan Perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan Febriyani yaitu Febriyani Menganalisis Puisi karya siswa SMA sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menganalisis Album “Tanpa Aku karya” Panji Sakti, perbedaan lainnya terdapat pada jenis penelitian, penelitian yang dilakukan Febriyani menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan menggunakan jenis penelitian library research.

Dari ketiga penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan hal tersebut terdapat pada tabel berikut ini:

³³Febriyani Dwi Rachmadani, “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta”, (Skripsi S-1 Program Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hal. 89.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Ilham, Akhiruddin (2022)- <i>“Analisis Gaya Bahasa Retoris dan gaya Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makariem”</i></p>	<p>Topik pembahasan penelitian</p>	<p>Penelitian terdahulu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis Penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis kualitatif - Objek penelitian ini pidato <p>Sedangkan Penelitian ini</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitiannya lagu - Metode yang digunakan yaitu metode library Research.
2.	<p>Anastasia Tita (2018)- <i>“Gaya Bahasa Kiasan Pada Lirik Lagu Band Naif dan Payung Teduh”</i></p>	<p>-Topik Pembahasan -Objek penelitian sama-sama meneliti lagu</p>	<p>Penelitian terdahulu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rumusan masalah, penelitian sebelumnya mengangkat jenis dan fungsi gaya bahasa kiasan <p>Sedangkan penelitian ini</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rumusan masalah pada

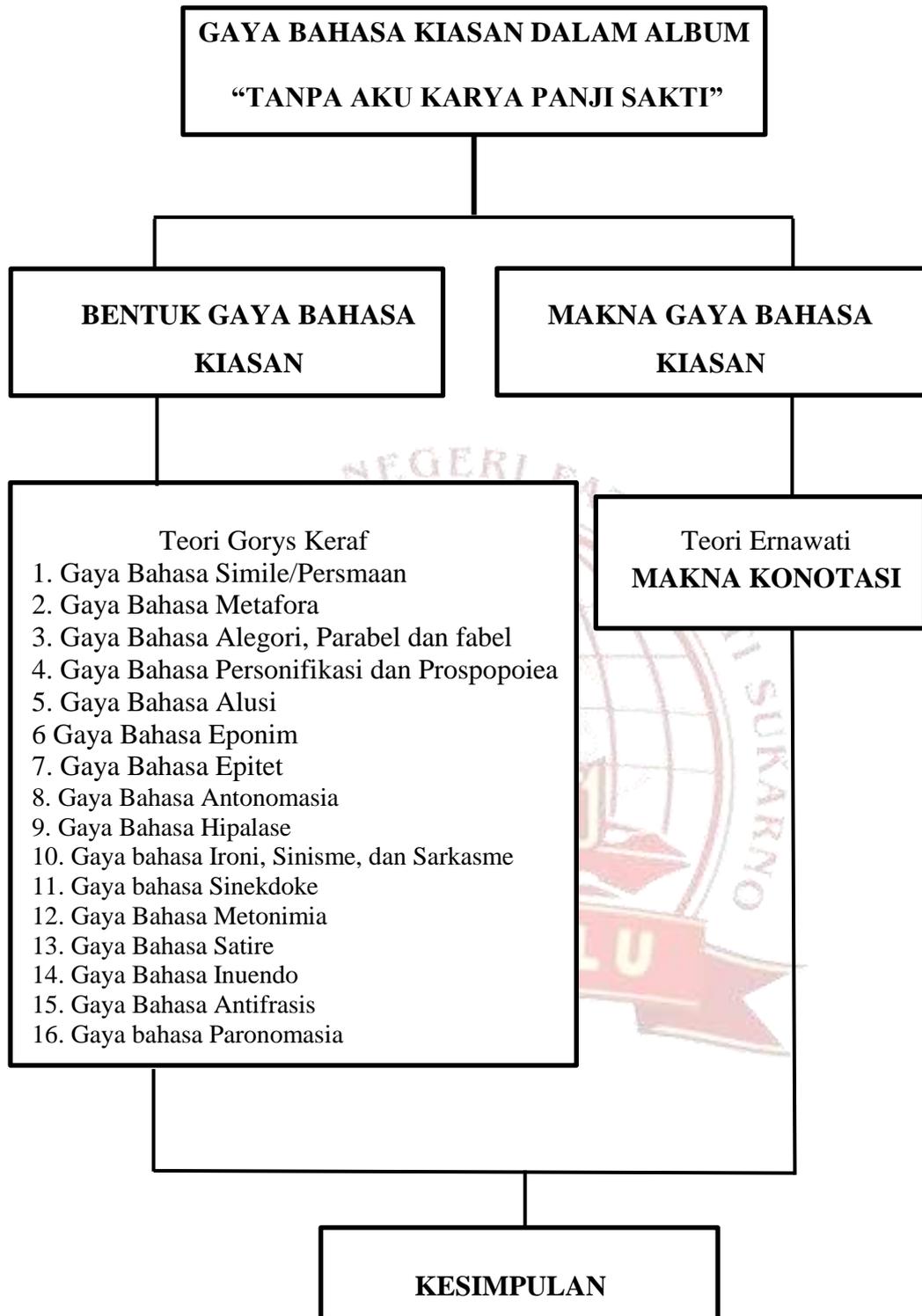
			<p>penelitian ini mengangkat tentang bentuk dan makna gaya bahasa kiasan</p>
3.	<p>Febriyani Dwi Rachmadani (2017)- <i>“Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta ”</i></p>	-Topik Pembahasan	<p>Penelitian terdahulu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis Penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis kualitatif - Objek penelitian ini puisi - Penelitian turun ke lapangan - Mempunyai subyek penelitian yaitu Siswa SMA di Yogyakarta <p>Sedangkan Penelitian ini</p> <ul style="list-style-type: none"> - Metode yang digunakan yaitu metode library Research. - Objek penelitiannya lagu - Tidak mempunyai subyek penelitian

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan inti dari proses penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Kajian yang digunakan pada penelitian ini adalah kajian tentang gaya bahasa. Gaya Bahasa sering dianggap sebagai sinonim Majas, namun sebenarnya majas termasuk ke dalam Gaya Bahasa. Gaya Bahasa atau Majas merupakan bahasa yang digunakan secara imajinatif.³⁴ Album Rekaman, merupakan karya rekam yang memiliki isi sekumpulan lagu-lagu dengan durasi minimal empat puluh lima menit dan minimal terdapat delapan lagu di dalamnya. Album rekaman ini bisa berisikan rekaman suara vocal, permainan alat musik, gabungan permainan alat music bersamaan dengan vocal yang biasa dilakukan oleh artis penyanyi. Adapun tahap-tahap yang dilakukan untuk mengkaji gaya bahasa kiasan dalam lagu pada album “*Tanpa Aku*” karya Panji Sakti yaitu tahap pertama, menentukan bagaimana penggunaan gaya bahasa kiasan di lagu pada album tanpa Aku panji Sakti. Setelah dilakukan penganalisisan dengan tahap tersebut, maka cari makna gaya bahasa kiasan dalam lagu pada album tanpa aku karya Panji Sakti.

Dari gambaran diatas maka didapatlah kerangka berpikir sebagai berikut:

³⁴Dhania Ayu Aisah, *Mengenal Gaya Bahasa*, (Jakarta Timur: MULTAZAM MULIA UTAMA, 2011), hal. 1.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir